

ANALISIS MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN SUPERVISI KURIKULUM TERHADAP PROFESIONALISME GURU: STUDI KASUS *MISMATCH* GURU DI SMAS YAPIM MABAR

Ilham Pranata¹, Jekonia Tamba², Natasya³, Rosalina Ronaulika Simanjuntak⁴
ilhampranata.7253341010@mhs.unimed.ac.id¹, ekonia.7253141006@mhs.unimed.ac.id²,
natasya.7253141004@mhs.unimed.ac.id³, rosalina.7253141031@mhs.unimed.ac.id⁴

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lemahnya manajemen pendidikan dan supervisi kurikulum yang memengaruhi profesionalisme tenaga pendidik, khususnya terkait fenomena mismatch guru di SMAS YAPIM MABAR. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen pendidikan dan supervisi kurikulum terhadap profesionalisme tenaga pendidik serta mengetahui persepsi siswa terhadap proses pembelajaran, kedisiplinan sekolah, hubungan sosial, dan fasilitas pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan metode campuran dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner menggunakan skala likert, dan wawancara semi terstruktur. Subjek penelitian terdiri atas siswa dan salah satu guru di SMAS YAPIM MABAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan penilaian positif terhadap kompetensi pedagogi, profesional, sosial, dan kepribadian guru. Namun, hasil wawancara menunjukkan masih terdapat kendala berupa ketidaksesuaian kompetensi guru, keterbatasan fasilitas pembelajaran, dan supervisi kurikulum yang belum berjalan optimal sehingga pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan kurang inovatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa profesionalisme tenaga pendidik tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh manajemen pendidikan, supervisi kurikulum, fasilitas sekolah, dan lingkungan sosial sekolah.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Supervisi Kurikulum, Profesionalisme Guru, Ketidaksesuaian Kompetensi Guru, Pembelajaran Sekolah.

ABSTRACT

This study was motivated by weak educational management and curriculum supervision that affect the professionalism of educators, particularly the phenomenon of teacher mismatch at SMAS YAPIM MABAR. The study aimed to analyze the influence of educational management and curriculum supervision on teacher professionalism and to identify students' perceptions of the learning process, school discipline, social relationships, and learning facilities. This research employed a descriptive mixed-methods approach. Data were collected through observation, questionnaires using a likert scale, and semi-structured interviews. The research subjects consisted of students and one teacher at SMAS YAPIM MABAR. The results showed that most students gave positive assessments regarding teachers' pedagogical, professional, social, and personal competencies. However, interview findings revealed several obstacles, including teacher mismatch, limited learning facilities, and curriculum supervision that had not been optimally implemented, causing the learning process to still be dominated by lecture methods and lacking innovation. This study concludes that teacher professionalism is influenced not only by individual teacher competencies but also by educational management, curriculum supervision, school facilities, and the social environment of the school.

Keywords: Educational Management, Curriculum Supervision, Teacher Professionalism, Teacher Mismatch, School Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berperan dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, karakter, dan kemampuan individu untuk menghadapi perkembangan zaman. Menurut Ki

Hajar Dewantara (2013), pendidikan merupakan tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan menjadi salah satu indikator penting dalam kemajuan suatu bangsa.

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai tenaga pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Menurut Mulyasa (2015), guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dalam menjalankan tugasnya. Guru yang profesional diharapkan mampu mengajar sesuai dengan bidang keahliannya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dalam pelaksanaan pendidikan, manajemen pendidikan memiliki peranan penting dalam mengatur tenaga pendidik, kurikulum, serta pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Menurut Made Pidarta (2011), manajemen pendidikan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan seluruh kegiatan pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya dapat diwujudkan di berbagai sekolah, khususnya sekolah swasta yang masih mengalami keterbatasan sumber daya pendidikan. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah lemahnya manajemen pendidikan dalam pengelolaan tenaga pendidik sehingga menyebabkan terjadinya mismatch guru, yaitu kondisi ketika guru mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan atau kompetensi akademiknya.

Menurut Oemar Hamalik (2014), kesesuaian kompetensi guru dengan bidang yang diajarkan sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Ketidaksesuaian tersebut dapat menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam dan mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif serta inovatif. Akibatnya, proses pembelajaran lebih sering menggunakan metode ceramah dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Kondisi tersebut dapat memengaruhi minat dan motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Menurut Slameto (2013), motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran dan kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik.

Selain faktor manajemen pendidikan, supervisi kurikulum juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik. Supervisi pendidikan tidak hanya berfokus pada administrasi pembelajaran, tetapi juga membantu guru meningkatkan kompetensi profesional dan kualitas pembelajaran. Menurut Piet A. Sahertian (2010), supervisi pendidikan bertujuan memberikan pembinaan kepada guru agar kualitas pembelajaran dapat meningkat secara berkelanjutan. Akan tetapi, supervisi kurikulum yang belum berjalan optimal menyebabkan berbagai kendala pembelajaran kurang mendapatkan perhatian dan penanganan yang tepat.

Selain itu, rendahnya kesejahteraan guru juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi profesionalisme tenaga pendidik. Dalam kondisi tertentu, sekolah terpaksa memberikan tugas mengajar kepada guru di luar bidang keahliannya agar proses pembelajaran tetap dapat berlangsung. Menurut Hasibuan (2017), kesejahteraan kerja memiliki hubungan erat dengan motivasi dan kualitas kinerja seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Dalam konteks pendidikan, rendahnya kesejahteraan guru dapat memengaruhi motivasi mengajar dan kualitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto (2013), sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu

komponen penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah.

Fenomena tersebut ditemukan di SMAS YAPIM MABAR berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti. Sekolah masih mengalami keterbatasan tenaga pendidik pada beberapa mata pelajaran sehingga terdapat guru yang mengajar di luar bidang keahliannya. Selain itu, supervisi kurikulum yang belum optimal serta keterbatasan fasilitas pembelajaran turut menjadi kendala dalam proses pembelajaran di sekolah. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran serta rendahnya variasi metode pembelajaran yang digunakan guru di kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh lemahnya manajemen pendidikan dan supervisi kurikulum terhadap profesionalisme tenaga pendidik di SMAS YAPIM MABAR, khususnya terkait kendala mismatch guru. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kondisi pembelajaran, profesionalisme guru, kedisiplinan sekolah, hubungan sosial siswa, dan fasilitas pembelajaran di sekolah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai kondisi nyata yang terjadi di sekolah serta menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan dan profesionalisme tenaga pendidik di SMAS YAPIM MABAR.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan seluruh komponen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh aktivitas pendidikan di sekolah. Pengelolaan pendidikan yang baik akan membantu sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme tenaga pendidik.

Dalam pelaksanaannya, manajemen pendidikan memiliki peran penting dalam pengelolaan tenaga pendidik. Sekolah harus mampu menempatkan guru sesuai dengan kompetensi akademik dan bidang keahliannya agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Ketidaksesuaian penempatan guru atau mismatch tenaga pendidik dapat menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran di kelas.

Fenomena mismatch guru menjadi salah satu permasalahan yang masih ditemukan di beberapa sekolah, terutama sekolah yang mengalami keterbatasan tenaga pendidik. Dalam kondisi tertentu, sekolah terpaksa menempatkan guru pada mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya agar proses pembelajaran tetap berjalan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran karena guru cenderung mengalami keterbatasan dalam memahami materi secara mendalam dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga pendidik menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Supervisi Pendidikan

Supervisi akademik merupakan salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan kepala sekolah atau pengawas sekolah untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi akademik tidak hanya berfokus pada pengawasan administrasi pembelajaran, tetapi juga bertujuan memberikan bimbingan, arahan, dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Melalui supervisi akademik, guru diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Suwartini (2017), “supervisi akademik kepala sekolah memiliki hubungan dengan profesionalisme guru dan mutu pendidikan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Supervisi yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan dapat membantu guru memperbaiki kualitas pembelajaran serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola kelas. Dalam konteks penelitian ini, supervisi akademik memiliki kaitan erat dengan kondisi profesionalisme tenaga pendidik di SMAS YAPIM MABAR, terutama dalam menghadapi kendala mismatch guru dan keterbatasan pembelajaran.

Komarudin, Syaodih, dan Andriani (2023) menyatakan bahwa “implementasi supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan profesional guru.” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa supervisi akademik membantu guru meningkatkan kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Guru yang memperoleh supervisi secara baik cenderung lebih mampu memahami kurikulum dan mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Sebaliknya, supervisi yang belum berjalan optimal dapat menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan kualitas pembelajaran di kelas.

Selain itu, Wulandari (2021) menjelaskan bahwa “supervisi akademik pengawas sekolah dan profesionalisme guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.” Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru secara individu, tetapi juga dipengaruhi oleh pembinaan dan pengawasan yang diberikan sekolah terhadap guru. Dalam penelitian ini, supervisi kurikulum yang belum berjalan optimal menyebabkan guru masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan kurikulum terbaru yang lebih berpusat pada peserta didik. Akibatnya, pembelajaran masih cenderung menggunakan metode ceramah dan belum sepenuhnya melibatkan partisipasi aktif siswa.

Profesionalisme Tenaga Pendidik

Profesionalisme guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan secara bertanggung jawab sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Guru profesional dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Profesionalisme guru tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi kerja, komitmen kerja, kondisi lingkungan sekolah, dan dukungan manajemen pendidikan.

Prasetya (2020) menyatakan bahwa “supervisi akademik kepala sekolah dan komitmen kerja guru memiliki hubungan terhadap kinerja mengajar guru.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik dapat membantu meningkatkan tanggung jawab dan komitmen guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang memperoleh dukungan dan pembinaan dari pihak sekolah cenderung memiliki motivasi yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, supervisi akademik tidak hanya memengaruhi kemampuan teknis guru dalam mengajar, tetapi juga memengaruhi sikap profesional guru dalam menjalankan tugasnya.

Selain itu, Saidah (2018) menjelaskan bahwa “supervisi akademik kepala sekolah dan motivasi kerja guru berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi kerja guru memiliki hubungan erat dengan kualitas pembelajaran di sekolah. Guru yang memiliki motivasi kerja tinggi akan lebih berusaha menciptakan pembelajaran yang menarik, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebaliknya, guru yang kurang memperoleh pembinaan dan dukungan cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran secara optimal.

Dalam penelitian ini, profesionalisme tenaga pendidik dipengaruhi oleh lemahnya manajemen pendidikan dan supervisi kurikulum di sekolah. Kondisi mismatch guru

menyebabkan beberapa guru harus mengajar di luar bidang kompetensi akademiknya sehingga mengalami kesulitan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memberikan penilaian positif terhadap kemampuan dasar guru dalam menjelaskan materi pembelajaran dan membangun hubungan sosial dengan siswa.

Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Fasilitas pembelajaran yang memadai dapat membantu guru melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif dan menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

Ayusaputri dkk. (2024) menyatakan bahwa “pengelolaan sarana dan prasarana dapat meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung kualitas pembelajaran dan pelayanan pendidikan di sekolah. Sekolah yang memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai cenderung lebih mudah menciptakan pembelajaran yang aktif dan menarik. Dalam penelitian ini, keterbatasan fasilitas pembelajaran menjadi salah satu kendala yang memengaruhi proses pembelajaran di SMAS YAPIM MABAR. Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif karena fasilitas sekolah belum sepenuhnya mendukung kebutuhan pembelajaran.

Selain itu, Mediatati dan Jati (2022) menjelaskan bahwa “supervisi kepala sekolah berperan dalam peningkatan kualitas pembelajaran guru dan hasil belajar peserta didik.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dipengaruhi oleh keterkaitan antara supervisi pendidikan, kompetensi guru, dan dukungan fasilitas sekolah. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dilakukan hanya melalui peningkatan kemampuan guru, tetapi juga memerlukan dukungan manajemen pendidikan dan fasilitas pembelajaran yang memadai.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa profesionalisme tenaga pendidik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti supervisi akademik, motivasi kerja guru, komitmen kerja, pengelolaan tenaga pendidik, serta sarana dan prasarana pendidikan. Supervisi akademik yang dilakukan secara optimal dapat membantu guru meningkatkan kompetensi profesional dan kualitas pembelajaran. Sebaliknya, lemahnya supervisi kurikulum dan manajemen pendidikan dapat menyebabkan pembelajaran belum berjalan secara maksimal. Dalam konteks penelitian ini, kondisi mismatch guru, keterbatasan fasilitas pembelajaran, dan supervisi kurikulum yang belum optimal menjadi faktor yang memengaruhi profesionalisme tenaga pendidik di SMAS YAPIM MABAR.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap profesionalisme guru, kondisi pembelajaran, kedisiplinan sekolah, dan fasilitas sekolah melalui penyebaran kuesioner. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai kondisi tenaga pendidik, fenomena mismatch guru, dan supervisi akademik melalui wawancara.

Penelitian dilakukan di SMAS YAPIM MABAR dengan subjek penelitian berupa siswa dan salah satu guru di sekolah tersebut. Siswa dijadikan responden dalam pengisian kuesioner, sedangkan guru dijadikan narasumber wawancara untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran dan pengelolaan tenaga pendidik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pernyataan dalam kuesioner meliputi aspek kompetensi pedagogik dan profesional guru, kompetensi sosial dan kepribadian guru, kedisiplinan sekolah, hubungan sosial siswa, serta fasilitas sekolah. Selain itu, wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh data mengenai penyebab terjadinya mismatch guru, kendala pembelajaran, dan pelaksanaan kurikulum di sekolah.

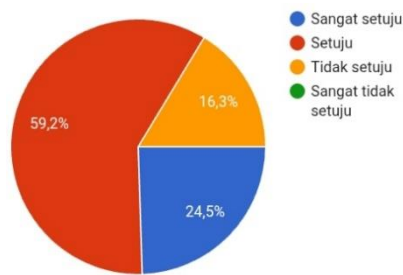
Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Data hasil kuesioner dianalisis dengan menghitung persentase jawaban responden pada setiap pernyataan, kemudian disajikan dalam bentuk diagram dan dijelaskan secara naratif. Sementara itu, data hasil wawancara dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

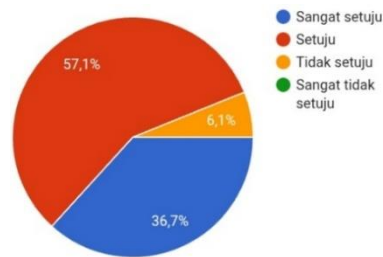
Kuisisioner

1. Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian mengenai persepsi siswa terhadap kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang menarik di kelas.



Gambar 1 Persepsi Siswa Terhadap Penjelasan Guru



Gambar 2 Kemampuan Guru Menciptakan Pembelajaran yang Menarik

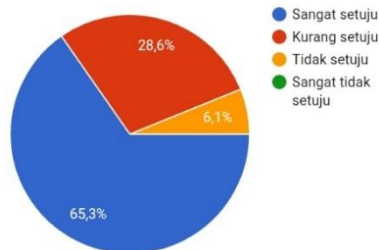
Bagian ini menggambarkan bagaimana siswa menilai kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran serta mengelola proses belajar di kelas. Secara umum, hasil data menunjukkan bahwa aspek pedagogik dan profesional guru memperoleh penilaian yang sangat baik dari siswa.

Pada Gambar 1, data menunjukkan bahwa 57,1% siswa menyatakan setuju bahwa guru menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami, sedangkan 36,7% siswa menyatakan sangat setuju. Sementara itu, sebanyak 6,1% siswa menyatakan tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, mayoritas responden memberikan tanggapan positif terhadap kemampuan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran.

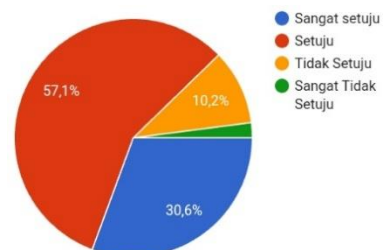
Pada Gambar 2, sebanyak 59,2% siswa menyatakan setuju bahwa cara guru mengajar tidak membosankan dan menarik. Selanjutnya, 24,5% siswa menyatakan sangat setuju, sedangkan 16,3% siswa menyatakan tidak setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan penilaian positif terhadap cara guru dalam menciptakan suasana pembelajaran di kelas.

2. Kompetensi Sosial dan Profesional Guru

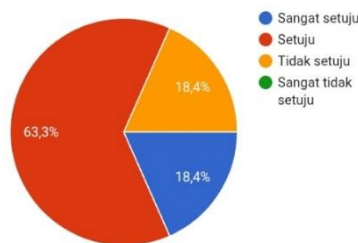
Bagian ini menjelaskan hasil penelitian mengenai persepsi siswa terhadap sikap, perilaku, serta hubungan interpersonal guru di lingkungan sekolah. Data yang diperoleh menunjukkan penilaian siswa terhadap kompetensi sosial dan kepribadian guru dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di sekolah.



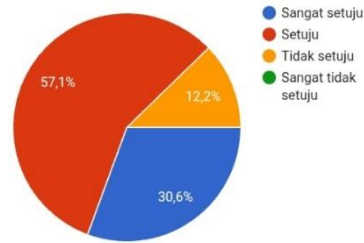
Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4

Pada Gambar 1, data menunjukkan bahwa 65,3% siswa menyatakan sangat setuju bahwa guru bersikap ramah, adil, dan menghargai siswa. Selanjutnya, 28,6% siswa menyatakan setuju, sedangkan 6,1% siswa menyatakan tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, mayoritas responden memberikan tanggapan positif terhadap sikap guru dalam berinteraksi dengan siswa.

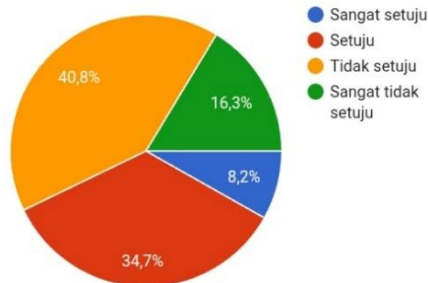
Pada Gambar 2, sebanyak 57,1% siswa menyatakan setuju bahwa guru tidak melakukan kekerasan fisik maupun verbal kepada siswa, sedangkan 30,6% siswa menyatakan sangat setuju. Selain itu, 10,2% siswa menyatakan tidak setuju dan sebagian kecil lainnya menyatakan sangat tidak setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menilai lingkungan sekolah sudah cukup aman dari tindakan kekerasan oleh guru.

Pada Gambar 3, data menunjukkan bahwa 63,3% siswa menyatakan setuju bahwa guru mampu mengendalikan emosi saat menghadapi siswa. Selanjutnya, 18,4% siswa menyatakan sangat setuju dan 18,4% lainnya menyatakan tidak setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan penilaian positif terhadap kemampuan guru dalam mengendalikan emosi di lingkungan sekolah.

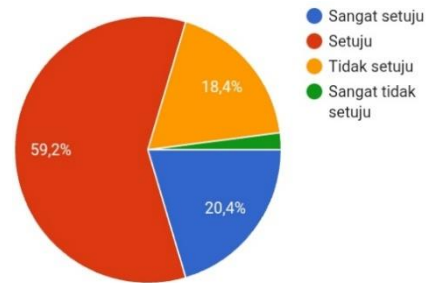
Pada Gambar 4, sebanyak 57,1% siswa menyatakan setuju bahwa hubungan antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Selain itu, 30,6% siswa menyatakan sangat setuju, sedangkan 12,2% siswa menyatakan tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, mayoritas responden menilai bahwa hubungan antara guru dan siswa telah terjalin dengan baik di lingkungan sekolah.

3. Kedisiplinan dan Peraturan Sekolah

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian mengenai persepsi siswa terhadap kedisiplinan pribadi serta kejelasan dan keadilan peraturan yang berlaku di sekolah. Data yang diperoleh menunjukkan penilaian siswa terhadap kompetensi sosial dan kepribadian guru dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di sekolah.



Gambar 1



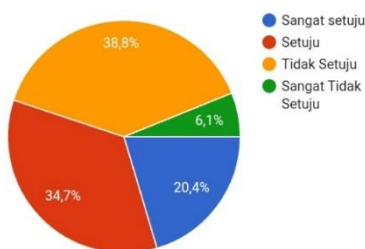
Gambar 2

Pada Gambar 1, data menunjukkan bahwa 40,8% siswa menyatakan tidak setuju bahwa mereka merasa kesulitan untuk datang tepat waktu ke sekolah. Selanjutnya, 34,7% siswa menyatakan setuju, 16,3% siswa menyatakan sangat tidak setuju, dan sebagian kecil lainnya menyatakan sangat setuju. Berdasarkan data tersebut, mayoritas responden menunjukkan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam datang tepat waktu ke sekolah.

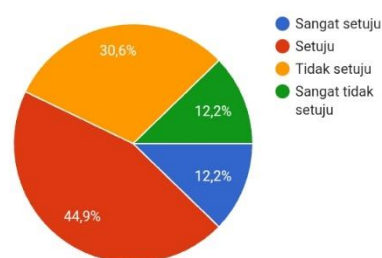
Pada Gambar 2, sebanyak 59,2% siswa menyatakan setuju bahwa peraturan sekolah dibuat dengan jelas dan adil. Selain itu, 20,4% siswa menyatakan sangat setuju, sedangkan 18,4% siswa menyatakan tidak setuju dan sebagian kecil lainnya menyatakan sangat tidak setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan penilaian positif terhadap kejelasan dan keadilan peraturan yang diterapkan di sekolah.

4. Iklim Sosial dan Fasilitas Sekolah

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian mengenai hubungan sosial antar siswa serta penilaian siswa terhadap fasilitas yang tersedia di sekolah. Kedua aspek tersebut berkaitan dengan kenyamanan dan kelancaran proses pembelajaran di lingkungan sekolah.



Gambar 1



Gambar 2

Pada Gambar 1, data menunjukkan bahwa 38,8% siswa menyatakan tidak setuju bahwa teman di sekolah saling menghargai satu sama lain. Selanjutnya, 34,7% siswa menyatakan setuju, 20,4% siswa menyatakan sangat setuju, dan 6,1% siswa menyatakan sangat tidak setuju. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa masih terdapat siswa yang memberikan penilaian kurang positif terhadap hubungan sosial antarsiswa di sekolah.

Pada Gambar 2, sebanyak 44,9% siswa menyatakan setuju bahwa fasilitas sekolah sudah sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, 30,6% siswa menyatakan tidak setuju, 12,2% siswa menyatakan sangat tidak setuju, dan sebagian lainnya menyatakan sangat setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa penilaian siswa terhadap fasilitas sekolah masih beragam dan belum seluruhnya menunjukkan tanggapan positif.

Wawancara

Bagian ini menyajikan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di SMAS YAPIM MABAR mengenai kondisi tenaga pendidik, pelaksanaan pembelajaran, dan penerapan kurikulum di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sekolah masih mengalami keterbatasan tenaga pendidik pada beberapa mata pelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan adanya guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang kompetensi akademiknya.

Narasumber menyampaikan bahwa kondisi mismatch tenaga pendidik memberikan dampak terhadap proses pembelajaran di kelas. Guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif karena harus mengajar di luar bidang keahliannya. Akibatnya, proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan kurang interaktif.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru masih mengalami kendala dalam memahami dan menerapkan kurikulum terbaru. Guru dinilai masih membutuhkan pendampingan dan pembinaan agar mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan tuntutan kurikulum yang lebih berpusat pada peserta didik.

Narasumber juga menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas pembelajaran menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Fasilitas yang belum memadai menyebabkan guru kesulitan menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif di kelas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme tenaga pendidik di SMAS YAPIM MABAR secara umum berada pada kategori cukup baik pada aspek operasional pembelajaran, khususnya kompetensi pedagogik dasar guru. Hal ini tercermin dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa menilai guru mampu menjelaskan materi dengan jelas, cukup sistematis, serta mampu menciptakan suasana belajar yang relatif nyaman. Namun, jika dianalisis secara lebih kritis, temuan ini tidak dapat langsung diinterpretasikan sebagai bukti bahwa profesionalisme guru telah berkembang secara optimal, melainkan lebih menunjukkan bahwa sistem pembelajaran masih berada pada level “fungsi minimum yang berjalan” (minimum functioning system), di mana keberhasilan pembelajaran lebih disebabkan oleh kemampuan adaptif individu guru daripada efektivitas sistem pendidikan itu sendiri.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakefisienan dalam fungsi staffing atau penempatan tenaga pendidik. Tinjauan pustaka menegaskan bahwa manajemen pendidikan yang efektif menuntut kesesuaian antara kompetensi guru dan bidang ajarnya agar proses pembelajaran berjalan optimal. Namun, temuan penelitian mengungkap adanya fenomena mismatch guru, yang secara struktural merupakan bentuk disfungsi dalam pengelolaan sumber daya manusia pendidikan. Secara teoretis, mismatch ini akan berdampak pada menurunnya kualitas penguasaan materi, terbatasnya inovasi pedagogik, serta meningkatnya ketergantungan pada metode pembelajaran konvensional. Akan tetapi, data empiris menunjukkan bahwa dampak tersebut tidak muncul secara dominan dalam persepsi siswa. Hal ini mengindikasikan adanya “kompensasi pedagogik informal”, yaitu kondisi di mana guru menutupi keterbatasan kompetensi bidang melalui pengalaman mengajar, rutinitas, serta hubungan interpersonal

yang kuat dengan siswa. Dengan demikian, sistem pendidikan di sekolah ini tidak bekerja secara ideal, melainkan bertahan melalui mekanisme adaptasi individual yang bersifat tidak terstruktur.

Lebih jauh, dari perspektif supervisi pendidikan, terdapat kesenjangan konseptual yang cukup signifikan antara teori dan praktik. Dalam tinjauan pustaka, supervisi akademik dipahami sebagai proses pembinaan profesional yang sistematis, berkelanjutan, dan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru. Supervisi seharusnya berfungsi sebagai mekanisme kontrol sekaligus pengembangan, bukan sekadar administrasi. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa supervisi di SMAS YAPIM MABAR masih berada pada level administratif-formalistik, yang berfokus pada kelengkapan perangkat pembelajaran, bukan pada observasi mendalam terhadap proses pembelajaran di kelas. Kondisi ini mengakibatkan tidak terjadinya siklus perbaikan pembelajaran (*instructional improvement cycle*) secara efektif. Guru tidak memperoleh umpan balik yang bermakna untuk mengembangkan strategi pembelajaran, sehingga inovasi pedagogik menjadi stagnan. Dengan kata lain, supervisi yang lemah tidak hanya gagal meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga secara tidak langsung mempertahankan praktik pembelajaran konvensional yang kurang sesuai dengan tuntutan kurikulum modern.

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat pandangan Suwartini (2017) dan Komarudin dkk. (2023) bahwa supervisi akademik berpengaruh terhadap profesionalisme guru. Namun penelitian ini memberikan dimensi tambahan yang lebih kritis, yaitu bahwa dalam konteks keterbatasan sistemik, lemahnya supervisi tidak langsung menurunkan persepsi siswa terhadap kualitas guru. Hal ini terjadi karena indikator kualitas yang dirasakan siswa masih berada pada level permukaan (*surface learning perception*), seperti kejelasan penjelasan guru dan kenyamanan interaksi, bukan pada aspek *deep pedagogical quality* seperti diferensiasi pembelajaran, pemanfaatan strategi aktif, atau pengembangan berpikir kritis siswa.

Pada aspek profesionalisme guru, hasil penelitian menunjukkan adanya struktur kompetensi yang tidak seimbang. Berdasarkan tinjauan pustaka, profesionalisme guru idealnya mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara holistik. Namun, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kompetensi sosial dan kepribadian guru lebih dominan dibandingkan kompetensi pedagogik yang bersifat inovatif. Hal ini terlihat dari tingginya penilaian siswa terhadap sikap guru yang ramah, adil, serta mampu menjaga hubungan interpersonal yang baik. Akan tetapi, pada aspek pedagogik lanjutan, seperti penggunaan metode pembelajaran variatif, pemanfaatan media, serta pembelajaran berbasis siswa aktif, masih ditemukan keterbatasan yang cukup signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam konteks penelitian ini masih bersifat “relasional kuat tetapi pedagogik terbatas”, yang secara teoretis mencerminkan ketidakseimbangan dalam struktur kompetensi guru.

Kontradiksi yang lebih dalam muncul ketika membandingkan persepsi siswa dengan hasil wawancara. Siswa cenderung menilai pembelajaran sudah baik karena indikator yang digunakan adalah kejelasan penjelasan guru dan kenyamanan kelas. Namun, secara faktual, pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan belum menunjukkan transformasi ke arah pembelajaran aktif sebagaimana dituntut dalam kurikulum. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara “*perceived quality*” dan “*pedagogical quality*”. Secara kritis, hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki standar evaluasi pedagogik yang tinggi, sehingga kualitas pembelajaran cenderung dinilai berdasarkan kenyamanan, bukan efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pada aspek kedisiplinan dan iklim sekolah, temuan menunjukkan bahwa disiplin siswa relatif cukup baik, tetapi belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai budaya sekolah. Dalam

perspektif manajemen pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa fungsi controlling dan organizing belum berhasil mentransformasi aturan formal menjadi nilai budaya yang stabil. Masih adanya persepsi ketidakadilan dalam penerapan aturan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan sekolah belum sepenuhnya konsisten, sehingga disiplin masih bersifat reaktif, bukan preventif dan internal.

Sementara itu, pada aspek sarana dan prasarana, hasil penelitian menunjukkan adanya keterbatasan yang berdampak langsung pada praktik pembelajaran. Secara teoritis, sarana prasarana merupakan faktor enabling condition dalam pembelajaran, yang memungkinkan guru mengimplementasikan metode inovatif. Namun dalam konteks penelitian ini, keterbatasan fasilitas justru menjadi faktor pembatas (constraint factor) yang menghambat transformasi pedagogik. Guru pada akhirnya kembali menggunakan metode konvensional bukan semata karena pilihan pedagogis, tetapi karena keterbatasan dukungan sistem. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa inovasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari dukungan infrastruktur pendidikan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme tenaga pendidik di SMAS YAPIM MABAR berada dalam kondisi “stabil secara operasional tetapi lemah secara struktural”. Stabil secara operasional berarti proses pembelajaran tetap berjalan dan dapat diterima siswa, namun lemah secara struktural karena sistem pendidikan (manajemen, supervisi, dan fasilitas) belum mendukung pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan. Dengan demikian, kualitas pendidikan di sekolah ini lebih bersifat “survival-based quality”, yaitu kualitas yang bertahan bukan karena sistem yang kuat, tetapi karena adaptasi individu guru terhadap keterbatasan sistem.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru tidak dapat hanya dilakukan pada level individu, tetapi harus menyentuh reformasi sistem pendidikan sekolah secara menyeluruh. Penempatan guru harus berbasis kompetensi untuk menghindari mismatch yang berkepanjangan. Supervisi akademik perlu direkonstruksi dari pendekatan administratif menuju pendekatan pedagogik-reflektif yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran nyata di kelas. Selain itu, penguatan sarana prasarana menjadi faktor penting untuk memungkinkan transformasi dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran aktif dan inovatif. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat bahwa profesionalisme guru merupakan hasil interaksi kompleks antara kompetensi individu, efektivitas manajemen pendidikan, kualitas supervisi, dan dukungan lingkungan belajar.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga tidak memungkinkan generalisasi yang luas. Selain itu, dominasi data persepsi siswa membuat analisis lebih bersifat subjektif dan belum sepenuhnya mencerminkan kompetensi guru secara objektif. Keterbatasan jumlah informan wawancara juga membatasi kedalaman analisis terhadap kebijakan sekolah dan dinamika supervisi secara menyeluruh.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif, baik melalui studi komparatif antar sekolah maupun pendekatan mixed methods yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif secara seimbang. Penelitian lanjutan juga perlu menguji hubungan kausal antara mismatch guru, efektivitas supervisi, dan hasil belajar siswa agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak struktural terhadap kualitas pendidikan. Selain itu, variabel seperti kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, dan kesejahteraan guru perlu dimasukkan untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme tenaga pendidik di SMAS YAPIM MABAR secara umum berada pada kategori cukup baik, terutama pada aspek kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menilai guru mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik, membangun hubungan yang positif dengan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang cukup kondusif. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan bahwa lemahnya manajemen pendidikan dan supervisi kurikulum masih memberikan pengaruh terhadap optimalisasi profesionalisme tenaga pendidik di sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah masih menghadapi kendala keterbatasan tenaga pendidik sehingga terjadi mismatch guru, yaitu kondisi ketika guru mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang kompetensinya. Kondisi tersebut menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran masih didominasi metode ceramah. Selain itu, supervisi kurikulum di sekolah juga belum berjalan secara optimal karena masih lebih berfokus pada aspek administratif dibandingkan pendampingan profesional guru dalam mengembangkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor fasilitas sekolah dan iklim sosial antar siswa turut memengaruhi kualitas proses pendidikan. Sebagian siswa menilai fasilitas pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan mereka, sementara hubungan sosial antar siswa masih memerlukan perhatian agar tercipta lingkungan belajar yang lebih harmonis dan kondusif. Dengan demikian, profesionalisme tenaga pendidik tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan manajemen pendidikan, supervisi kurikulum, fasilitas sekolah, dan lingkungan sosial sekolah secara keseluruhan.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman bahwa peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh dan sistematis. Profesionalisme tenaga pendidik tidak dapat dipisahkan dari kualitas pengelolaan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, perbaikan sistem supervisi, pengelolaan tenaga pendidik, serta peningkatan fasilitas pembelajaran menjadi langkah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah responden yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif sehingga belum mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat secara mendalam antara manajemen pendidikan, supervisi kurikulum, dan profesionalisme tenaga pendidik. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak sekolah, responden, dan pendekatan penelitian yang lebih mendalam agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMAS YAPIM MABAR yang telah memberikan izin dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru dan siswa dari beberapa kelas di SMAS YAPIM MABAR yang telah bersedia menjadi responden dan narasumber dalam penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayusaputri, dkk. (2024). Pengelolaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 45–53.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Hamalik, O. (2014). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. S. P. (2017). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komarudin, Syaodih, E., & Andriani, D. E. (2023). Implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan kemampuan profesional guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 22–31.
- Mediatati, N., & Jati, S. (2022). Peran supervisi kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran guru dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Supervisi Pendidikan*, 7(1), 56–64.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, M. (2011). *Manajemen pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetya, A. (2020). Supervisi akademik kepala sekolah dan komitmen kerja guru terhadap kinerja mengajar guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(2), 101–110.
- Sahertian, P. A. (2010). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saidah, S. (2018). Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kinerja mengajar guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 87–96.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwartini, E. A. (2017). Supervisi akademik kepala sekolah, profesionalisme guru, dan mutu pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(2), 62–71.
- Wulandari, D. (2021). Supervisi akademik pengawas sekolah dan profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 77–85.